

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO mendata penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari populasi, hanya 24% yang pergi ke dokter, sedangkan 71% nya cenderung langsung mengkonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang paling tinggi menderita gangguan sendi jika dibandingkan dengan negara di Asia lainnya seperti Hongkong, Malaysia, Singapura dan Taiwan. Penyakit sendi secara nasional prevalensinya berdasarkan wawancara sebesar 30,3% dan prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah 14% (Risksedas 2007-2008).

Penyakit gout merupakan salah satu penyakit degeneratif. Salah satu tanda dari penyakit gout adalah adanya kenaikan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia adalah jenis kelamin, IMT, asupan karbohidrat dan asupan purin. Asupan purin merupakan faktor risiko paling kuat yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia. (Setyoningsih, 2009)

Hiperurisemia yang merupakan kondisi predisposisi untuk gout, sangat berhubungan erat dengan sindrom metabolik seperti : hipertensi, intoleransi glukosa, dislipidemia, obesitas truncal, dan peningkatan resiko penyakit kardiovaskular. Didapatkan bukti bahwa hiperurisemia sendiri

mungkin merupakan faktor risiko independen untuk penyakit kardiovaskular. Insiden dan prevalensi gout di seluruh dunia tampaknya meningkat karena berbagai alasan, termasuk yang iatrogenik. Gout memengaruhi minimal 1% dari populasi di negara-negara Barat dan merupakan penyakit yang paling umum bersama inflamasi pada pria lebih tua dari 40 tahun (Andrew, 2005).

Satu survey epidemiologik yang dilakukan di Bandungan, Jawa Tengah atas kerjasama WHO COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15 – 45 tahun didapatkan bahwa prevalensi hiperurisemia sebesar 24,3 % pada laki-laki dan 11,7% pada wanita.(Purwaningsih, 2010) Dari penelitian Scudamore, diketahui bahwa pada 516 penderita, 60 % mengalami serangan gout akut pertama mengenai jempol kaki, dan menyerang kedua jempol pada 5% penderita. Prosentase kemungkinan penderita yang mengalami gout akut dan menyerang banyak sendi sekitar 4-13%.

Berdasarkan penelitian Gutman, serangan gout susulan 62% terjadi pada tahun pertama setelah serangan gout pertama, 16% timbul dalam kurun waktu 1-2 tahun setelah serangan gout pertama, 11% timbul dalam waktu 2-5 tahun, 4% dalam 5-10 tahun setelah serangan gout pertama, dan sisanya 7% tidak mengalami gangguan serangan gout (Yatim, 2006)

Sebagian besar kasus gout dan hiperurisemia termasuk hiperurisemia asimtomatik, mempunyai latar belakang penyebab primer, sehingga memerlukan pengendalian kadar asam urat jangka panjang. Perlu

komunikasi yang baik dengan pasien untuk mencapai tujuan terapi. Hal itu dapat diperoleh dengan edukasi dan diet rendah purin yang menjadi tatalaksana (Hidayat, 2009).

Gejala dari gout berupa serangan nyeri sendi yang bersifat akut, biasanya menyerang satu sendi disertai demam, kemudian keluhan membaik dan disusul masa tanpa keluhan yang mungkin berlanjut dengan nyeri sendi kronis. Hampir 85-90% penderita yang mengalami serangan pertama biasanya mengenai satu persendian dan umumnya pada sendi antara ruas tulang telapak kaki dengan jari kaki. (Yatim, 2006)

Data prasurvey yang didapatkan peneliti di wilayah Bumi Ratu Pagelaran Pringsewu pada tanggal 25 November 2019 dapat diketahui bahwa delapan dari sepuluh penderita arthritis gout belum mengerti tentang penyakit gout arthritis dan faktor kebiasaan yang memperberat terjadinya hiperurisemia. Hal ini dapat diketahui mayoritas masyarakat wilayah Bumi Ratu Pagelaran Pringsewu masih banyak mengonsumsi jenis makanan seperti daging merah, jeroan hewan, teri, sarden dan tuna. Padahal jenis makanan tersebut merupakan makanan yang banyak mengandung zat purin yang menyebabkan adanya penyakit gout arthritis.

Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan Perilaku Masyarakat yang memperberat Gout Arthritis di wilayah Bumi Ratu Pagelaran Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat yang memperberat terjadinya gout arthritis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai Gout Arthritis di Bumi Ratu Pagelaran.
2. Diketahui distribusi frekuensi perilaku Masyarakat mengenai Gout arthritis di Bumi Ratu Pagelaran.
3. Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat yang memperberat terjadinya gout arthritis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan informasi terhadap tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat yang memperberat terjadinya gout arthritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengambil kebijakan dalam menanggulangi persoalan gout arthritis.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan nilai kepastakaan di Universitas Aisyah Pringsewu Lampung sebagai wacana kepastakaan baru mengenai pasien penyakit gout arthritis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang pasien penyakit gout arthritis pada penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yang saling mempengaruhi. Subjek penelitiannya adalah tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku masyarakat yang memperberat arthritis gout dan objek penelitiannya adalah masyarakat yang memiliki riwayat penyakit arthritis gout. Adapun tempat penelitiannya adalah di desa Bumiratu Pagelaran Pringsewu. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2020.